

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM TENTANG ISLAM REVOLUSIONER**

#### **A. Pengertian Revolusi**

Selama ini revolusi merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut suatu perubahan fundamental di pemerintahan atau konstitusi politik sebuah negara, terutama yang terjadi karena sebab-sebab internal dan lewat suatu pergolakan bersenjata, dan rusuh. Menurut *Funk & Wagnalls New Encyclopedia*, revolusi adalah sebuah perubahan sosial atau politik dengan memakai kekerasan dan secara paksa, dipengaruhi oleh kekejaman dan bentrok senjata; revolusi juga berarti perubahan sistem politik, namun secara cepat dan total, melalui cara-cara di luar konstitusi dan pengingkaran atas lembaga pemerintahan.<sup>1</sup> Senada dengan pengertian itu, dalam *Black's Law Ditionary*, revolusi diartikan “*on overthrow of a government usu. Resulting in fundamental political change, a successful rebellion*” (meruntuhkan pemerintah yang ada, menghasilkan perubahan politik secara fundamental, dan sebuah pemberontakan yang sukses).<sup>2</sup>

Eugene Camenka adalah salah satu yang menyatakan bahwa kekerasan dalam revolusi adalah sebuah keniscayaan, tetapi, ia buru-buru memberi penjelasan lanjutan, seandainya revolusi itu tanpa menimbulkan kekerasan, masih tetap dianggap revolusi.<sup>3</sup> Akhirnya Samuel Huntington merumuskan revolusi sebagai “suatu penjungkirbalikan nilai-nilai, mitos,

---

<sup>1</sup> Dikutip dari Tim Redaksi, “Revolusi II”, dalam *Kompas*, Jum’at, 18 Februari 2000

<sup>2</sup> Bryan A. Garner (ed.), *Black's Law Ditionary* (St. Paul : West Group, 1999), hlm. 1123

<sup>3</sup> Eugene Camenka, “The Concept of a Political Revolution”, dalam Eugene Camenka, *A World in Revolution* (London : Secker, 1952), hlm. 122-138

lembaga-lembaga politik, struktur sosial, kepemimpinan, serta aktifitas maupun kebijaksanaan pemerintah yang telah dominan di masyarakat”.<sup>4</sup> Dan secara prinsip dari berbagai definisi yang diberikan para pakar politik, revolusi terkait dengan gagasan perubahan menyeluruh, pembaharuan dan diskontinuitas menyeluruh dan juga menganut asumsi bahwa revolusi erat hubungannya dengan transformasi sosial.<sup>5</sup>

Dari beberapa definisi tentang revolusi di atas dapat diambil beberapa kata kunci (*key words*) dalam diskursus revolusi diantaranya adalah; perubahan politik secara fundamental (*fundamental change in the political system*), kekuatan massa (*extra-legal mass actions*), pemberontakan (*rebellion and revolt*), dan oposisi. Dalam banyak kasus oposisi senantiasa menimbulkan kekacauan (*chaos*) dan kekerasan (*violence*), tetapi terminologi itu bukan karakter pokok dalam revolusi, tetapi hanya sebagai akibat samping saat revolusi itu dijalankan.

Bagaimana revolusi dapat dijelaskan menjadi satu strategi politik dalam mencapai suatu tujuan? Tentu ada banyak perspektif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Salah satu perspektif untuk melihat masalah itu adalah tesis Gramsci tentang hegemoni. Pada prinsipnya, dalam teori hegemoni ala Gramsci disebutkan bahwa para elite membutuhkan cara untuk dapat melakukan kontrol efektif terhadap pihak yang dikuasainya. Cara-cara elit ini penting dalam rangka tetap terus menjaga posisi kekuasannya dari

---

<sup>4</sup> Samuel P. Huntington, *Political Order in Changing Societies* (New Haven: Yale University Press, 1968), hlm. 264

<sup>5</sup> Lihat S.N. Eisendadt, *Revolusi dan Transformasi Masyarakat*, terj. Chandra Johan (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hlm. 5

ancaman-ancaman ketidakpatuhan. Hegemoni yang dilakukan para penguasa/elite tidak sebatas hegemoni cara-cara produksi, tetapi juga hegemoni ideologi. Dengan demikian, melalui hegemoni ideologis, kepatuhan bisa dipaksakan dan perlawanan bisa dipatahkan atau dilenyapkan oleh elite. Pada akhirnya ketika hegemoni itu mengalami titik kulminasi, demikian kata Gramsci, pada saat yang sama, perlawanan bisa mengambil bentuk berupa upaya-upaya kontra hegemoni oleh kelas yang dikuasai untuk melawan formasi sosial yang ada.<sup>6</sup>

Bagaimana kontra hegemoni bisa dilakukan oleh mereka yang tertindas? Kerkvliet adalah salah satu pakar politik yang mampu melihat fenomena kontra- hegemoni sebagai sesuatu yang mungkin terjadi yang asal-muasalnya adalah dari sikap kritisisme masyarakat bawah (yang tertindas) terhadap ideologi dominan yang dipaksakan oleh elite kekuasaan. Lebih jelas Kerkvliet menulis : “Masyarakat dari kelas yang dikuasai tidak harus selalu tunduk kepada ideologi dominan, karena mereka mempunyai gagasan-gagasan dan keyakinan-keyakinan alternatif yang mampu menampilkan tantangan signifikan kepada pandangan kelompok dominan tentang bagaimana hak milik dan sumber-sumber lainnya bisa digunakan oleh siapa saja. Mereka mempunyai gagasan tentang hak-hak mereka dan apa itu

---

<sup>6</sup> Lihat Muhammad AS. Hikam, *Demokrasi dan Civil Society* (Jakarta : LP3ES, 1996), hlm. 158; Lebih jelas bisa dilihat pada Walter L. Adamson, *Hegemoni and Revolution : A Study of Antonio Gramsci's Political and Cultural Theory* (Berkeley, CA: University of California Presas, 1082), hlm. 143

keadilan, yang sekali lagi menentang keyakinan banyak orang yang berkuasa”.<sup>7</sup>

Singkatnya, gagasan bahwa ideologi kelas yang dikuasai bisa menyusup dan melawan ideologi hegemonik adalah mungkin. Banyak contoh yang membenarkan tesis ini, seperti yang diperlihatkan oleh buruh tambang di Indian. Mereka mengembangkan ideologi mereka sendiri melalui elaborasi atas kebudayaan tradisional Indian dan mereka menggunakan idiom-idiom budaya untuk melakukan perlawanan terhadap pemilik-pemilik tambang dan negara.<sup>8</sup>

## **B. Agama sebagai Jalan Revolusi**

Apakah agama bisa menjadi sumber kekuatan dan inspirasi ideologis untuk melakukan oposisi dan revolusi terhadap kekuatan elite yang hegemonik? Bagi Gramsci, fungsi agama salah satunya adalah memberikan bentuk-bentuk kesadaran baru yang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan sosial yang baru. Menurut Gramsci, sesuatu yang memiliki nilai penting khusus adalah agama atau ideologi yang bisa mewujudkan suatu ‘kehendak kolektif nasional-populer’ seperti yang ia lihat pada protestanisme dalam revolusi Perancis.<sup>9</sup>

Oliever Roy dalam bukunya yang sangat populer *The Failure of political Islam* mengemukakan suatu fakta bahwa keyakinan tertentu terhadap

---

<sup>7</sup> Benedict Kerkvliet, *Everyday Politics and Contending Values*, (California: California University Press, 1992), hlm. 516

<sup>8</sup> Lihat Hikam, *Demokrasi* hlm. 163

<sup>9</sup> Pernyataan Gramsci dikutip dari Robert N. Bellah dan Phillip E. Hammond, *Varieties of Civil Religion: Beragam Bentuk Agama Sipil dalam Beragam Bentuk Kekuasaan Politik, Kultural, Ekonomi & Sosial*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta : Ircisod, 2003), hlm. 144

agama (Islam) ternyata membawa implikasi terhadap sikap politik tertentu. Kaum Islamisis<sup>10</sup>, begitu Roy menjelaskan, memiliki argumen politik yang berpijak pada asas bahwa Islam adalah sistem pemikiran global dan menyeluruh. Menurut mereka, masyarakat yang terdiri dari orang-orang Islam saja tidak cukup, tetapi juga harus Islami dalam landasan maupun strukturnya. Konsekwensinya, lanjut Roy, setiap orang punya kewajiban untuk memberontak terhadap negara Muslim yang dinilai korup; bahkan juga keharusan untuk mengekskomunikasikan (*takfir*) penguasa yang dipandang murtad serta untuk melakukan tindakan kekerasan (revolusi) terhadapnya.<sup>11</sup>

Peneliti tidak bermaksud memperdebatkan apakah gerakan kelompok Islamisis itu kontra produktif terhadap upaya-upaya gerakan Islam yang ramah dan toleran, tetapi sekadar mencari bukti kebenaran tesis Gramsci di atas bahwa agama bisa, bahkan menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kekuatan oposisi dan revolusi. Mungkin ini yang ingin dieksplorasi.

Dalam hal ini Hassan Hanafi memberdayakan Islam sebagai kekuatan revolusi. Untuk mewujudkan idealisme Islam pembebasan itulah, Hassan Hanafi meluncurkan jurnal berkalanya *Al-Yasâr al-Islâmi : Kitâbât fi al-Nahdla Al-Islâmiyah* (Kiri Islam : Beberapa Esai tentang Kebangkitan Islam) pada tahun 1981. Jurnal ini merupakan kelanjutan dari *Al-Urwa al-Wutsqa* dan *Al-Manâr*, yang menjadi agenda Al-Afghani dalam melawan kolonialisme dan keterbelakangan, menyerukan kebebasan dan keadilan

---

<sup>10</sup> Islamis dalam pengertian Olivier Roy adalah gerakan Islam kontemporer yang memandang Islam sebagai ideologi politik. Lihat Olivier Roy, *The Failure of Political Islam*, terj. Carol Volk (London, New York: I.B. Tauris Publishers, 1994), hlm. xix

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 43-44

sosial serta mempersatukan kaum muslimin ke dalam blok Islam atau blok Timur.<sup>12</sup> Jurnal ini juga terbit setelah kemenangan Revolusi Islam di Iran, tahun 1979. Sehingga, peristiwa besar itu memang telah membangkitkan Hassan Hanafi dalam meluncurkan “Proyek Kiri Islam”-nya. Namun, menganggap peristiwa itu sebagai satu-satunya penyebab, adalah tidak benar karena kita juga harus memperhitungkan faktor pergerakan Islam modern dan lingkungan Arab-Islam.<sup>13</sup> Demikian pula, kata Hassan Hanafi, Kiri Islam bukanlah Islam berbaju Marxisme karena itu berarti menafikan makna revolusioner dalam Islam sendiri.<sup>14</sup> Kiri Islam lahir dari kesadaran penuh atas posisi tertindas umat Islam, untuk kemudian melakukan rekonstruksi terhadap seluruh bangunan pemikiran Islam tradisional agar dapat berfungsi sebagai kekuatan pembebasan. Upaya rekonstruksi ini adalah suatu keniscayaan karena bangunan pemikiran Islam tradisional yang sesungguhnya satu bentuk tafsir justru menjadi pembenaran atas kekuasaan yang menindas.<sup>15</sup>

Tokoh Islam selain Hassan Hanafi adalah misalnya Ashar Ali Engineer. Asghar menyatakan bahwa kedatangan Islam merupakan sebuah revolusi yang selama berabad-abad telah berperan secara signifikan dalam

---

<sup>12</sup> Hanafi, Hassan. “Apa Arti Islam Kiri”, dalam Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam, antara Modernisme dan Posmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi* (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. 85.

<sup>13</sup> Kazuo Simogaki, *Kiri Islam...*, hlm. 8.

<sup>14</sup> M. Ridlwan Hambali, “Hassan Hanafi : Dari Islam “Kiri”, Revitalisasi *Turats*, hingga Oksidentalisme”, dalam M. Aunul Abied Shah (ed.), *Islam Garda Depan : Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah* (Bandung: Mizan , 2001), hlm. 225. Hassan Hanafi menjelaskan : “Kiri adalah konsep ilmu sosial. Kiri adalah kekuatan untuk berubah. Revolusi Islam, keadilan Islam, jihad Islam, semua itu konsep Kiri Islam...Kiri Islam tidak ada pengaruh dari Marxisme atau Sosialisme, karena pemikiran saya dilatarbelakangi keadaan sosial di negara-negara Islam yang mayoritas masih didominasi kemiskinan dan angka pengangguran yang tinggi, misalnya Indonesia. Kita tidak perlu menjadi seorang Marxis untuk dapat melihat bahwa persoalan keadilan sosial di sini. Mengapa orang yang berbicara tentang keadilan sosial harus seorang Marxis?”. Diambil dari wawancara dengan Hassan Hanafi yang dimuat dalam *Majalah Tempo*, No. 14/XXX/4-11 Juni 2001.

<sup>15</sup> Hambali, “Hassan Hanafi...”, hlm. 225-226.

sejarah umat manusia. Akan tetapi, begitu keterangan selanjutnya dari Asghar, setelah meninggalnya Nabi Muhammad, terjadi perebutan kekuasaan yang berorientasi kepada kepentingan pribadi.<sup>16</sup> Saat kekuasaan itu menjadi instrumen kepentingan pribadi, muncullah dalam wilayah kekuasaan Islam, penguasa-penguasa despotik seperti yang dipertontonkan secara nyata oleh Reza Syeh Pahlevi yang menjadi obyek kritik dan oposisi Ali Syari'ati atau para penguasa Mesir yang juga menjadi ladang kritisisme seorang anak bangsa seperti Hassan Hanafi yang dikenal sebagai pengusung *al-yasar al-islami* (kiri Islam). Watak perlawanan Islam terhadap kesewenang-wenangan sekaligus keberpihakan Islam terhadap kelompok tertindas (*mustad'afin*)<sup>17</sup> telah menjadi watak dasar Islam sebagai agama *rahmatan li al-'alamîn*. Maka akan banyak dijumpai dalam al-Qur'an, kitab pedoman umat Islam, pelbagai anjuran bahkan perintah tegas untuk melakukan pembelaan terhadap *mustad'afin*.<sup>18</sup> Pembelaan terhadap *mustad'afin* ini dilakukan secara simultan dengan larangan secara tegas pula atas segala bentuk ketidakadilan, baik kultural maupun struktural.<sup>19</sup>

Sebagaimana yang menjadi fokus kajian para pemikir Islam revolusioner, bahwa Islam tidak hanya sebatas agama yang melangit, hanya

<sup>16</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Mas'ud (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2003), hlm. ix

<sup>17</sup> *Mustad'afin* secara prinsip berbeda dengan *du'afa*. *Mustad'afin* lebih menunjuk kepada kesenjangan struktural dibandingkan dengan *du'afa* yang lebih natural. Lihat Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, (Bandung : Mizan, 1999), cet. III, hlm. 7-8; bandingkan dengan Ali Syari'ati, *What Is To Be Done: The Enlightened and Thinkers and Islamic Renaissance* (Houston: IRIS, 1986), hlm. 1-2

<sup>18</sup> Contoh ayat yang dimaksud misalnya dalam al-Qur'an, an-Nisâ'/4 : 75

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَوْلَاهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

<sup>19</sup> Lihat Kuntowijoyo, *Identitas Politi*, hlm. 8

sekadar kumpulan doktrin, tetapi lebih dari itu, Islam adalah agama yang sarat dengan dimensi praksis. Istilah yang sering digunakan untuk ini adalah *faith in actions*, keyakinan yang diwujudkan dalam aksi-aksi nyata. Berangkat dari kerangka berfikir ini, para pemikir Islam revolusioner, termasuk di dalamnya Ali Syari'ati berupaya agar buah pikirannya dapat diserap sebanyak mungkin lapisan masyarakat untuk mempengaruhi pola pikir mereka. Setelah masyarakat mengalami revolusi pemikiran, maka harapan selanjutnya adalah mewujudkan sebuah gerakan sosial-politik yang radikal untuk merevolusi struktur sosial politik yang dominan.